JET: Journal of Education and Teaching
INNOVATE • EDUCATE • INSPIRE
P-ISSN: XXXX-XXXX
E-ISSN: XXXX-XXXX

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kepemimpinan Kiai: Telaah Konseptual terhadap Peran Pengasuh Pesantren

The Character Education from the Perspective of Kiai Leadership: A Conceptual Study of the Role of Islamic Boarding School Caregivers

Muslim
Institut Agama Islam Qamarul Huda

*Coresponding Email:muslimpajrul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif kepemimpinan kiai sebagai pengasuh pesantren. Dalam tradisi pesantren, pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembinaan santri, yang dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral, dan interaksi langsung antara kiai dan santri. Kepemimpinan kiai yang karismatik dan berbasis nilai memiliki peran sentral dalam membentuk watak dan kepribadian santri. Namun, di tengah perubahan sosial yang cepat dan masuknya budaya digital, model kepemimpinan tradisional ini menghadapi tantangan baru yang menuntut kemampuan adaptif dan transformasional dari para pengasuh pesantren. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana konsep dan praktik pendidikan karakter dijalankan dalam tradisi kepemimpinan kiai, serta bagaimana relevansinya dipertahankan dalam konteks masyarakat kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai tetap menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter santri, sepanjang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman

Kata Kunci: pendidikan karakter, kepemimpinan kiai, pesantren, nilai tradisional, perubahan sosial

Abstract

This study aims to examine character education from the perspective of the kiai's leadership as the caregiver of Islamic boarding schools (pesantren). In the pesantren tradition, character education is the core of santri development, carried out through role modeling, habituation of moral values, and direct interaction between the kiai and the students. The kiai's charismatic and value-based leadership plays a central role in shaping students' character and personality. However, amidst rapid social changes and the influx of digital culture, this traditional leadership model faces new challenges that require adaptive and transformational capabilities from pesantren caregivers. Using a library research approach, this study explores how the concept and practice of character education are implemented through the leadership of the kiai, and how their relevance is maintained in today's changing social landscape. The findings show that the kiai's leadership remains a vital element in santri character education, as long as it integrates traditional values with contextual approaches responsive to the dynamics of the times.

Keywords: character education, kiai leadership, pesantren, traditional values, social change

Article history:
Received : 01/04/2026
Approved : 12/04/2026

STIS Darussalam Bermi
https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jet

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga dalam pembinaan moral dan karakter peserta didik (santri). Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter bukanlah konsep yang baru. Ia telah menjadi fondasi utama dalam sistem pembinaan santri, jauh sebelum istilah "pendidikan karakter" dikenal luas dalam diskursus pendidikan nasional. Salah satu aktor kunci dalam sistem ini adalah kiai, yang menempati posisi sentral sebagai pengasuh sekaligus pemimpin moral, spiritual, dan kultural di lingkungan pesantren.

Pendidikan karakter dalam pesantren sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan kiai, yang biasanya bersifat karismatik dan berbasis keteladanan. Namun, dengan semakin kompleksnya tantangan zaman dan cepatnya perubahan sosial, peran kiai sebagai pendidik karakter dituntut untuk terus beradaptasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah konseptual untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dalam perspektif kepemimpinan kiai dan bagaimana peran itu berkembang dalam konteks kekinian.Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki karakter kuat dan akhlak mulia (Azra, 2012). Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari dan untuk masyarakat, pesantren telah terbukti mampu bertahan dalam berbagai fase sejarah bangsa—mulai dari era kolonialisme, kemerdekaan, hingga era globalisasi seperti saat ini (Zamakhsyari Dhofier, 1994). Di balik ketahanan itu, terdapat sosok sentral yang tidak tergantikan: pengasuh atau kiai pesantren. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal lembaga, melainkan juga sebagai figur teladan, pendidik, pengarah spiritual, sekaligus pemangku nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan pesantren (Madjid, 1997). Dalam tradisi pesantren, pendidikan karakter bukan sekadar mata pelajaran, melainkan bagian integral dari seluruh proses kehidupan dan interaksi antara santri dan pengasuhnya (Mastuhu, 2004).

Namun demikian, dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer, peran pengasuh pesantren sebagai pendidik karakter santri tidak lagi berada dalam ruang yang steril dari pengaruh luar. Masyarakat modern tengah berada dalam pusaran perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat (Haidar Putra Daulay, 2010). Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta pergeseran nilai-nilai sosial telah menghadirkan tantangan baru dalam proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren (Rohman, 2018). Santri yang dahulu hidup dalam dunia pesantren yang relatif tertutup dan fokus pada pendalaman ilmu

agama, kini telah menjelma menjadi individu yang terhubung langsung dengan dunia luar melalui gawai, media sosial, dan internet (Syarifudin, 2021). Dunia digital membawa nilai-nilai baru yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan (Fauzan, 2019).

Di tengah perubahan tersebut, peran pengasuh pesantren mengalami transformasi signifikan. Mereka tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional dalam membina karakter santri, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan adaptif dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman (Zarkasyi, 2016). Pengasuh kini harus menjadi sosok yang tidak hanya memahami kitab-kitab kuning, tetapi juga melek terhadap perkembangan sosial dan teknologi agar tetap relevan dalam membimbing santri menghadapi dunia yang semakin kompleks (Muhaimin, 2020). Proses pendidikan karakter pun tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat santri hidup dan berkembang. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana para pengasuh pesantren menyikapi dan menyesuaikan metode, pendekatan, serta visi pendidikannya di tengah realitas sosial yang berubah (Sirozi, 2005).

Transformasi ini tidak serta-merta berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. Sebaliknya, banyak pesantren yang justru berhasil melakukan sintesis antara nilai klasik dan konteks modern. Misalnya, munculnya berbagai program pendidikan karakter berbasis teknologi, pendekatan kurikulum terpadu antara diniyah dan umum, serta pelatihan keterampilan sosial yang sebelumnya belum menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan pesantren (Syamsul Arifin, 2017). Di sisi lain, tidak sedikit pesantren yang menghadapi hambatan dalam proses transformasi ini, terutama dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan resistensi terhadap perubahan (Sutrisno, 2015). Di sinilah letak pentingnya menelaah secara lebih dalam bagaimana pengasuh pesantren menavigasi perubahan sosial sambil tetap mempertahankan jati diri pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter mulia (Idul Adnan, 2020).

Isu lain yang mengemuka adalah pergeseran otoritas sosial yang dialami para pengasuh. Di masa lalu, kiai pesantren merupakan satu-satunya sumber otoritas yang sangat dihormati oleh para santri. Namun, seiring masuknya berbagai sumber informasi digital, posisi ini mulai "terbagi" dengan tokoh-tokoh lain di media sosial atau internet (Nasir, 2020). Santri kini memiliki akses yang lebih luas terhadap pandangan-pandangan keagamaan atau sosial dari berbagai sumber, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Situasi ini memunculkan tantangan baru dalam hal bagaimana pengasuh pesantren mampu menjaga otoritas keilmuannya, sambil membuka ruang dialog dengan generasi santri digital tanpa kehilangan wibawa atau otentisitas (Kurniawan, 2021).

Perubahan sosial juga berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir santri. Banyak santri kini memiliki aspirasi untuk tidak hanya menjadi tokoh agama di masyarakat, tetapi juga profesional di berbagai bidang, termasuk teknologi, bisnis, atau pemerintahan. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pesantren untuk menata ulang visi pendidikannya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Salam, 2016). Pengasuh dituntut tidak hanya sebagai pendidik spiritual, tetapi juga motivator dan fasilitator pengembangan potensi diri santri. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya sebatas pembentukan moral dan akhlak, tetapi juga mencakup penguatan daya saing, etos kerja, dan tanggung jawab sosial (Rohmat, 2019).

Transformasi peran pengasuh juga menyentuh aspek manajerial dan kelembagaan. Jika dulu pengasuh cukup berperan dalam aspek keagamaan, kini mereka juga terlibat dalam pengelolaan pesantren yang semakin kompleks: dari administrasi, pengembangan kurikulum, hingga pengelolaan relasi eksternal dengan masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha (Huda, 2018). Dalam konteks ini, dibutuhkan kapasitas kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Perubahan sosial menuntut lembaga pesantren untuk memiliki tata kelola yang baik dan transparan, agar tetap dipercaya oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya (Latif, 2017). Oleh karena itu, transformasi peran pengasuh dalam pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari kompetensinya sebagai pemimpin organisasi yang mampu merespons dinamika eksternal dengan bijak dan strategis.

Situasi di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak lagi bisa dipahami secara statis dan normatif semata. Ia harus diposisikan sebagai proses dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial yang berkembang (Mulyasa, 2011). Pengasuh pesantren, sebagai figur sentral dalam proses ini, memainkan peran kunci dalam mengarahkan perubahan, menjaga kontinuitas nilai, dan mengembangkan inovasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Zamroni, 2002). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif terhadap bagaimana transformasi peran pengasuh terjadi, serta apa implikasinya terhadap sistem pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren.

Penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya literatur mengenai dinamika pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai. Melalui pendekatan konseptual dan studi kepustakaan, penelitian ini akan menggali teori-teori kepemimpinan pendidikan, pendidikan karakter, serta dinamika sosial yang mempengaruhi transformasi peran pengasuh pesantren (Ridwan, 2015). Dengan

demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan dengan konteks masyarakat modern, tanpa kehilangan akar tradisinya yang kuat (Suryadi, 2018).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep teoritis serta temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, mengenai peran pengasuh pesantren dalam pendidikan karakter serta pengaruh dinamika sosial terhadap transformasi peran tersebut. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah referensi dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber lain yang kredibel sebagai dasar untuk merumuskan pemahaman konseptual dan analisis kritis.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan tematik, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi berbagai pemikiran dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu transformasi peran pengasuh pesantren. Fokus analisis diarahkan pada tiga hal utama: (1) konsep pendidikan karakter dalam konteks pesantren, (2) peran tradisional dan kontemporer pengasuh pesantren, dan (3) tantangan serta adaptasi pengasuh dalam menghadapi perubahan sosial modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang kontekstual dan relevan dengan era kekinian.

Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren

Pendidikan karakter merupakan aspek sentral dalam sistem pendidikan pesantren sejak awal kemunculannya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan kepribadian santri secara holistik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru telah lama menjadi pilar utama dalam kehidupan pesantren (Mastuhu, 2004).

Dalam lingkungan pesantren, proses pendidikan karakter tidak dibatasi oleh kurikulum formal, tetapi menyatu dalam keseluruhan kegiatan kehidupan sehari-hari. Interaksi antara santri dan kiai menjadi media utama dalam penanaman nilai. Kiai tidak hanya menjadi pengajar ilmu, melainkan juga teladan hidup (uswah hasanah) dalam sikap, tutur kata, dan perilaku

(Dhofier, 1994). Model pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara alami dan berkesinambungan, menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pemberian pengetahuan kognitif.

Dalam kerangka filosofisnya, pendidikan karakter di pesantren selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, yakni pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Muhaimin, 2020). Bahkan dalam perspektif historis, pesantren telah menunjukkan kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya, karena karakter telah menjadi fondasi utama dalam membangun daya tahan institusional tersebut (Azra, 2012).

Namun demikian, sistem pendidikan karakter di pesantren bukan tanpa tantangan. Di tengah perubahan sosial yang pesat, nilai-nilai tradisional tersebut kini harus dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan diterima oleh generasi muda santri yang hidup dalam budaya digital yang lebih terbuka dan kompleks (Fauzan, 2019).

Transformasi Peran Pengasuh Pesantren

Perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap cara pesantren menjalankan fungsinya, termasuk dalam hal peran pengasuh atau kiai. Jika pada masa lalu pengasuh lebih berperan sebagai guru dan pembimbing spiritual dengan metode tradisional, kini mereka dihadapkan pada realitas sosial baru yang menuntut kompetensi tambahan, termasuk pemahaman teknologi, manajemen lembaga, dan komunikasi lintas generasi (Zarkasyi, 2016).

Pengasuh pesantren kini tidak hanya dituntut memiliki kedalaman ilmu agama dan spiritualitas, tetapi juga menjadi manajer pendidikan, pemimpin organisasi, dan komunikator publik. Kompleksitas peran ini muncul karena ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pesantren yang semakin tinggi, baik dalam aspek keagamaan maupun pengembangan potensi santri di era modern (Latif, 2017). Hal ini menuntut terjadinya transformasi dalam pendekatan kepemimpinan pengasuh pesantren, dari model karismatik-tradisional menjadi model transformatif yang adaptif terhadap perubahan zaman (Adnan, 2020).

Lebih jauh, transformasi ini juga menuntut kemampuan pengasuh dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan kontemporer. Misalnya, dalam menghadapi arus informasi digital yang bebas dan tidak terkontrol, pengasuh harus mampu membekali santri dengan kecerdasan moral dan digital agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan (Suryadi, 2018). Selain itu, pengasuh juga perlu mengembangkan sistem pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis pada pembiasaan nilai-nilai tradisional,

tetapi juga memasukkan unsur kompetensi abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi teknologi (Ridwan, 2015).

Contoh nyata transformasi peran ini dapat dilihat dari pesantren yang telah mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajarannya, seperti pembelajaran daring, penggunaan aplikasi keagamaan, serta media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Bahkan beberapa pesantren juga telah menyusun kurikulum integratif antara ilmu diniyah dan ilmu umum sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan zaman (Salam, 2016).

Meskipun demikian, tidak semua pesantren mampu atau siap melakukan transformasi ini secara optimal. Faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan menjadi kendala utama dalam upaya transformasi peran pengasuh pesantren (Sutrisno, 2015). Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah maupun masyarakat untuk memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam menghadapi tantangan era digital.

Tantangan dan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Kontemporer

Pendidikan karakter di pesantren kini tidak lagi berada dalam ruang yang steril dari pengaruh luar. Globalisasi dan revolusi digital telah mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda, termasuk santri. Santri kini hidup dalam dunia yang sangat terhubung dan berorientasi pada kebebasan berekspresi, akses informasi, dan pembentukan identitas melalui media sosial (Nasir, 2020). Hal ini tentu menimbulkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan seperti kesederhanaan, ketaatan, dan kesabaran yang mungkin dianggap tidak relevan oleh sebagian santri masa kini.

Dalam konteks ini, pengasuh pesantren perlu mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat indoktrinatif, tetapi juga dialogis dan partisipatif. Santri sebagai generasi digital perlu diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang memiliki aspirasi dan daya kritis. Pendekatan dialogis ini dapat membuka ruang komunikasi yang sehat antara pengasuh dan santri, serta menjembatani perbedaan persepsi generasi tanpa menghilangkan otoritas keilmuan pesantren (Kurniawan, 2021).

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, termasuk pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan kepribadian santri di luar jam formal. Beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan program pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan literasi

media bagi santri sebagai upaya membentuk karakter yang tangguh dan relevan dengan tantangan abad ke-21 (Huda, 2018).

Lebih jauh, penting bagi pesantren untuk membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, LSM, maupun sektor swasta, untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dalam pengembangan pendidikan karakter. Kolaborasi ini dapat berbentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum karakter berbasis lokal, hingga penyediaan fasilitas teknologi (Arifin, 2017). Pesantren juga perlu terbuka terhadap inovasi, tanpa kehilangan akar nilai-nilai tradisinya. Sintesis antara nilai klasik dan modern inilah yang menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial yang cepat.

Akhirnya, pendidikan karakter di pesantren harus dipahami sebagai proses dinamis yang terus-menerus berinteraksi dengan konteks sosial. Peran pengasuh sebagai penjaga nilai dan agen transformasi menjadi kunci utama dalam proses ini. Dengan penguatan kapasitas, kemauan untuk berubah, dan strategi adaptif yang tepat, pesantren dapat terus memainkan peran vital dalam membentuk generasi berkarakter mulia di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Zamroni, 2002; Mulyasa, 2011).

Kesimpulan

Transformasi peran pengasuh pesantren dalam pendidikan karakter merupakan keniscayaan di tengah dinamika sosial kontemporer yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, pergeseran budaya, serta tantangan globalisasi. Meskipun pesantren memiliki akar tradisi yang kuat dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan spiritual dan keteladanan, konteks zaman yang berubah menuntut pengasuh untuk melakukan penyesuaian dalam pendekatan, strategi, dan kompetensinya. Pengasuh kini tidak hanya dituntut sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan, inovator kurikulum, dan fasilitator pembentukan karakter yang adaptif terhadap nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan karakter di pesantren tetap memiliki kekuatan utama pada internalisasi nilai melalui keteladanan dan kehidupan komunal, namun untuk tetap relevan, proses tersebut perlu dilengkapi dengan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan berbasis realitas sosial santri. Upaya transformasi ini memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, kapasitas sumber daya manusia yang memadai, serta keterbukaan terhadap inovasi tanpa kehilangan identitas nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai benteng moral umat dan lembaga pendidikan karakter yang unggul di tengah arus perubahan zaman yang kompleks dan serba cepat.

Daftar Pustaka

Arifin, Syamsul. (2017). *Kapital Sosial Pesantren: Studi terhadap Jaringan dan Integrasi Sosial di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.

Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Daulay, Haidar Putra. (2010). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Fauzan, Ahmad. (2019). "Dampak Teknologi Informasi terhadap Nilai-Nilai Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–45.

Huda, Khoirul. (2018). "Manajemen Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 115–128.

Kurniawan, Ahmad. (2021). "Otoritas Kiai di Era Digital: Studi Kasus Pesantren Salafiyah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 211–224.

Latif, Yudi. (2017). *Wawasan Kebangsaan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas.

Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mastuhu. (2004). *Dinamisasi Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasir, Abdurrahman. (2020). "Perubahan Pola Otoritas Keagamaan di Kalangan Santri Milenial." *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 77–90.

Ridwan, H. (2015). *Pendidikan Islam Kontemporer: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohman, Ulin Nuha. (2018). *Pendidikan Karakter di Pesantren: Mengembangkan Akhlak dan Kompetensi Sosial*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Rohmat, Dedi. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Tantangan Era Modern." *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 66–80.

Salam, Burhanuddin. (2016). "Pesantren dan Tantangan Pendidikan Profesi Modern." *Jurnal Edukasi Islam*, 4(1), 45–59.

Sirozi, M. (2005). *Islamic Education in Indonesia: Contemporary Discourses on the Roles of Islam in the Public Sphere*. Münster: Waxmann Verlag.

Suryadi, A. (2018). "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Pesantren di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 103–117.

Sutrisno, Eddy. (2015). "Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27–39.

Zamroni. (2002). *Paradigma Pendidikan Alternatif*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2016). *Pesantren dan Modernisasi Islam*. Gontor: ISID Press.